KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

**Judul** : Penjurusan IPA,IPS & Bahasa di SMA mau dikembalikan, masih relevankah?
**Tanggal** : Kamis, 12 November 2026
**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka
**Halaman** : 2

# Penjurusan IPA, IPS & Bahasa Di SMA Mau Dikembalikan, Masih Relevankah?

**Muncul wacana untuk mengembalikan sistem penjurusan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengembalian sistem penjurusan ini bertujuan memperkuat pengetahuan dasar siswa sebelum memasuki perguruan tinggi.**

**Wacana ini pun menjadi perbincangan di kalangan Anggota Komisi X DPR dan pengamat pendidikan.**

**Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menjelaskan bahwa pihaknya masih menyusun kebijakan untuk mengembalikan penjurusan di SMA yang sempat dihapus dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada era Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim.**

**Kemendikdasmen menargetkan penjurusan tersebut kembali berlaku pada tahun ajaran 2027/2028 mendatang. "Belum bisa kami sampaikan (detailnya) karena sedang disusun kebijakannya, ya," kata Kepala Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah (BKPDM) Kemendikdasmen Toni Toharudin di Kantor Kemendikdasmen, Jakarta, Senin (9/11/2026), dikutip dari *Kompas.com*.**

**Toni menuturkan bahwa ketentuan mengenai sistem penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa belum memiliki landasan hukum yang berlaku karena kebijakannya masih disusun.**

**Dia mengakui bahwa penerapan kembali sistem penjurusan tengah dikaji Kemendikdasmen setelah melalui proses evaluasi.**

**"Ya jelas, ada evaluasi pasti. Karena pertama menyangkut, misalnya, tentang bakat minatnya ke mana," tuturnya.**

**Untuk mendukung proses pemilihan jurusan, Kemendikdasmen akan melakukan asesmen bakat dan minat (ABM) secara rutin melalui Pusat Asesmen Pendidikan (Pusmendik).**

**"Kami akan lakukan secara rutin asesmen bakat minat, bakat murid yang dilakukan lewat di Pusmendik untuk ABM, sebelum mereka memilih jurusan masing-masing," ujar dia.**

**Sebelumnya, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti menyebutkan bahwa pengembalian sistem penjurusan diperlukan untuk memperkuat pengetahuan dasar siswa sebelum memasuki perguruan tinggi.**

**"Yang nanti juga akan kami berlakukan mulai tahun pelajaran 2027/2028 adalah dibukanya kembali jurusan," kata Mu'ti di Jakarta, Kamis (5/11/2026).**

**Menurut Mu'ti, sistem penjurusan sebenarnya diperlukan karena pengetahuan dasar siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi selama ini masih terbilang minim. Oleh karena itu, dia berharap penerapan kembali sistem penjurusan dapat membuat siswa memiliki pengetahuan yang lebih baik ketika memasuki perguruan tinggi.**

**Anggota Komisi X DPR dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Abdul Fikri Faqih menilai, penjurusan di SMA akan memudahkan proses belajar mengajar, bukan hanya bagi guru, melainkan juga bagi siswa.**

**"Ini akan memudahkan dalam manajemen pengelolaan kegiatan belajar mengajar, baik mata pelajaran maupun gurunya. Siswa sudah fokus belajar sesuai dengan linearitas ke perguruan tinggi yang akan dituju," ujar Fikri Faqih kepada *Rakyat Merdeka*, Rabu (11/11/2026).**

**Koordinator Nasional Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) Satriwan Salim mengatakan, penjurusan di jenjang SMA bukanlah kebijakan baru. Pasalnya, kebijakan ini sudah diterapkan dalam Kurikulum 2013, bahkan Kurikulum 2006.**

**"Ini juga ada dasar hukumnya yang masih berlaku sampai hari ini, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan. Spesifiknya ada di Pasal 79," ujar Satriwan, Selasa (10/11/2026).**

**Untuk mengetahui pandangan Abdul Fikri Faqih dan Satriwan Salim mengenai rencana penerapan kembali sistem penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa di tingkat SMA, berikut wawancaranya.**

**ABDUL FIKRI FAQIH**, Anggota Komisi X DPR

## Siswa Akan Fokus Sesuai Linearitas



> Tentu kajian ini penting agar kebijakan penataan kurikulum ke depan didasarkan pada data evaluasi yang objektif, bukan sekadar ganta-ganti kebijakan.

**Apa tanggapan Anda mengenai rencana Kemendikdasmen menerapkan kembali program penjurusan di SMA?**

Langkah mengkaji ulang ini merupakan respons pragmatis terhadap berbagai kendala operasional selama penerapan Kurikulum Merdeka. Di atas kertas, sistem "menu pilihan" Kurikulum Merdeka sangat ideal karena memberaskan siswa memilih mata pelajaran sesuai minat. Namun, di lapangan, kebijakan ini sering kali membingungkan siswa, menyulitkan pihak sekolah dalam menyusun jadwal karena terjadi benturan jadwal, serta belum sepenuhnya simkron dengan sistem seleksi masuk perguruan tinggi.

**Untuk menerapkannya, apa yang harus diperhatikan?**

Tentu kajian ini penting agar kebijakan penataan kurikulum ke depan didasarkan pada data evahuasi yang objektif, bukan sekadar ganta-ganti kebijakan.

**Menurut Anda, apa kelebihan dan kekurangan sistem penjurusan ini?**

Kelebihannya banyak, ya. Misalnya, memudahkan manajemen pengelolaan kegiatan belajar mengajar, baik dari segi mata pelajaran maupun guru. Selain itu, sejak SMA, anak sudah fokus belajar sesuai dengan linearitas bidang yang akan dituju di perguruan tinggi. Dengan adanya penjurusan, siswa sudah bisa fokus mempelajari ilmu tertentu secara lebih mendalam *(deep knowledge)*.

**Kalau kekurangannya?**

Kekurangannya, sistem ini akan membatasi siswa yang ingin mempelajari ilmu lintas disiplin, seperti siswa IPA yang ingin belajar akuntansi dan seterusnya. Ada persepsi yang menganggap siswa IPA lebih "pintar" daripada siswa IPS maupun Bahasa, padahal tentu tidak selalu demikian. Sistem ini juga memaksa anak yang baru berusia 15 tahun untuk mengambil keputusan besar bagi masa depannya.

**Pengembalian tiga jurusan konvensional, yakni IPA, IPS, dan Bahasa dinilai belum cukup untuk menjawab kebutuhan kompetensi lintas disiplin. Menurut dia, dunia kerja modern membutuhkan tenaga profesional dengan kemampuan dari berbagai bidang sekaligus. Apa tanggapan Anda?**

Pandangan itu sangat valid dan relevan dengan realitas industri modern. Tren global saat ini bergeser ke arah interdisipliner (lintas ilmu). Sebagai contoh, industri fintech (financial technology) membutuhkan orang yang memahami keuangan (IPS) sekaligus pemrograman (IPA). Industri kreatif digital membutuhkan orang yang mahir dalam bahasa atau komunikasi (Bahasa) sekaligus analisis data (IPA). Jika struktur sekolah menengah terlalu kaku mengotakkan siswa dalam tiga kompartemen terpisah, lulusan kita berisiko gagap menghadapi dinamika dunia kerja yang cair. ■ NNM

**SATRIWAN SALIM**, Koordinator Nasional P2G

## Penjurusan Harus Adaptif & Futuristik



> Dunia kerja modern membutuhkan kemampuan yang bersifat lintas disiplin ilmu. Kebutuhan akan kompetensi multidisiplin juga semakin meningkat.

**Apa tanggapan Anda mengenai rencana Kemendikdasmen menerapkan kembali program penjurusan di SMA?**

Tentu dengan adanya penjurusan, pembelajaran akan lebih fokus dan mendalam sesuai dengan minat dan bakat murid. Hal ini akan mengembangkan potensi murid-murid serta mendorong dan memotivasi mereka untuk belajar sesuai dengan mata pelajaran yang diminati. Dengan demikian, guru dapat merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelompok siswa, baik IPA, IPS, Bahasa, agama, maupun bidang lainnya.

**Lalu, apa tantangan dari penjurusan ini?**

Tantangan yang akan dihadapi guru dan murid adalah ketika penjurusan ini hanya terdiri atas dua pilihan, yakni IPA dan IPS, atau tiga pilihan, yakni IPA, IPS, dan Bahasa. Tentu hal ini akan mempersempit pilihan murid dalam proses pembelajaran karena hanya tersedia tiga kelompok pilihan. Tantangan berikutnya adalah sistem tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini dan pada masa mendatang.

**Seharusnya bagaimana?**

Dunia kerja modern membutuhkan kemampuan yang bersifat lintas disiplin ilmu. Kebutuhan akan kompetensi multidisiplin juga semakin meningkat. Dalam satu bidang profesi tertentu, misalnya ekonomi digital, dibutuhkan kemampuan dasar matematika, ilmu sosial, teknologi, bahkan sains. Dengan demikian, kebijakan penjurusan yang hanya menyediakan tiga pilihan tersebut akan mempersempit pengembangan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja modern. Oleh karena itu, kami dari P2G mendorong agar penjurusan di jenjang SMA tidak hanya terbatas pada tiga pilihan, yakni IPA, IPS, dan Bahasa.

**Apa solusi yang Anda tawarkan?**

Penjurusan perlu dikembangkan sesuai dengan konteks tantangan dunia profesi serta tantangan kehidupan sosial dan lingkungan hidup. Bagaimana kemudian anak-anak atau para murid bisa menyelesaikan atau menganalisis isu-isu kemiskinan dari berbagai aspek, perubahan iklim, kecerdasan buatan, kesehatan, dan pembangunan sosial yang cenderung membutuhkan pendekatan multidisiplin.

**Artinya, harus ada program penjurusan lainnya, ya?**

Harus ada penjurusan yang lebih adaptif dan futuristik. Dengan demikian, di sekolah tidak hanya tersedia jurusan IPA, IPS, dan Bahasa, tetapi juga jurusan lain sebagai respons terhadap persoalan masyarakat dunia saat ini dan pada masa mendatang. Misalnya, bisa juga dibuka penjurusan multidisiplin di jenjang SMA atau pilihan lintas jurusan yang memungkinkan anak memilih mata pelajaran sendiri. ■ NNM